

Developing Singakerta Village Through the Establishment Sekaa Gong

Membangun Desa Singakerta Melalui Pembentukan Sekaa Gong

I Komang Werdi Darmawan¹, Hendra Santosa²

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

werdidarmawan19@gmail.com¹

The Thematic Community Service Program Developing Village was conducted in Singakerta Village, focusing on Banjar Tunon. The first activity was to observe the track record of the Karawitan in Singakerta Village. From the case study, a generation-related problem was found. The non-developing potential of the Children's Traditional Music Group was formed in 2013, so researchers intend to rebuild the Children's Traditional Music Group to become a work program in the Thematic Community Service Program Developing Village. The name of Children's Traditional Music Group is Jenggala Kauripan. The research method applied is a qualitative method with the process of collecting data through observation and interviews. The rehearsal at Jenggala Kauripan Children's Traditional Music Group is held four times a week by applying the Balinese Karawitan teaching method, namely the Catur Maguru method such as maguru lima, maguru panggul, maguru kuping, and maguru rasa and also accompanied by additional procedures, such as the drill method and the questioning method. Through this training, the results have been staged two times so that the contribution of this training can be achieved.

Keywords: Gamelan Group, Musical Art, Regeneration

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) Membangun Desa dilaksanakan di Desa Singakerta dengan fokus wilayah pada Banjar Tunon. Kegiatan awal yang dilakukan adalah mengobservasi rekam jejak seni karawitan di Desa Singakerta. Dari studi kasus tersebut ditemukan sebuah permasalahan terkait generasi yaitu tidak berkembangnya potensi Sekaa Gong Anak-Anak yang terbentuk pada tahun 2013 sehingga peneliti berniat untuk membangun kembali Sekaa Gong Anak-Anak untuk dijadikan program kerja dalam kegiatan KKNT yang diberi nama Sekaa Gong Anak-Anak Jenggala Kauripan. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan proses pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Pelaksanaan pelatihan di Sekaa Gong ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dalam seminggu dengan menerapkan cara mengajar karawitan Bali yaitu metode *Catur Maguru* yang meliputi, *maguru lima*, *maguru panggul*, *maguru kuping* dan *maguru rasa*. Disertai pula dengan metode tambahan seperti metode *drill* dan metode tanya jawab. Melalui pelatihan ini capaian yang dihasilkan adalah telah dilakukan pementasan sebanyak 2 kali sehingga kontribusi dari pelatihan ini dapat tercapai.

Kata Kunci: Sekaa Gong, Seni Karawitan, Regenerasi

PENDAHULUAN

Desa Singakerta berada di wilayah Kabupaten Gianyar Kecamatan Ubud yang menjadi salah satu daya tarik seni budaya di mata wisatawan mancanegara, kini daerah ini telah bertransformasi menjadi daerah yang berkembang dan padat penduduk dikarenakan akibat pengaruh pariwisata yang berkembang di Desa Singakerta. Pengaruh pariwisata yang berkembang tersebut membuat warga masyarakat di Desa Singakerta tetap menjunjung tinggi adat istiadat serta budaya *local genius* sehingga berbagai potensi SDM yang cukup memadai khususnya di bidang seni Karawitan.

Perkembangan seni karawitan di Desa Singakerta khususnya di wilayah Banjar Tunon berawal dari adanya Sekaa Gong Taman Sari yang secara khusus dibuat untuk menghidupi seni karawitan di Desa Singakerta dan telah terbentuk sejak tahun 1972 dan masih aktif dalam kegiatan berkesenian di Banjar Tunon hingga saat ini. Seiring dengan perkembangan seni karawitan yang saat ini dapat dikatakan sangat variatif khususnya dari segi teknik permainan gamelan, pola iringan tabuh, serta ornamentasi dari setiap gendingnya membuat Sekaa Gong Taman Sari harus membentuk generasi kedua yang difokuskan pada kalangan anak-anak yang ada di Banjar Tunon karena berkaitan dengan faktor usia dari Sekaa Gong Taman Sari mengingat anak-anak di Banjar Tunon masih mudah untuk dieksplorasi dan dirasa memiliki potensi di bidang seni karawitan, maka dibentuklah generasi kedua dari Sekaa Gong Taman Sari yang berfokus pada anak-anak pada tahun 2013.

Seiring perjalanan waktu, Sekaa Gong Anak-Anak tersebut menjadi kurang kondusif karena keterbatasan waktu untuk berkumpul kembali, sehingga menyebabkan vakumnya potensi dari anak-anak Desa Singakerta saat itu. Oleh karena itu, untuk keberlanjutan hal tersebut maka dibentuklah generasi ketiga oleh I Wayan Eris Stiawan, S.Sn., pada tahun 2015 dengan fokus anggota pada kalangan remaja yang bernama Sekaa Gong Tangi Mudaksina memiliki arti "*kelod mara bangun*". Sekaa Gong Tangi Mudaksina ini telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat seperti mengikuti festival kesenian yang ada di Desa Singakerta. Dari terbentuknya Sekaa Gong pada generasi ketiga inilah yang memicu penulis untuk membangun kembali generasi yang berfokus pada anak-anak serangkaian program KKNT membangun desa supaya anak-anak di Desa Singakerta yang tergabung dalam Sekaa ini dapat mengasah kemampuan di bidang Seni Karawitan, menunjang keberlanjutan generasi muda, dan dapat produktif dalam aktivitas berkesenian di Desa pada usia mudanya.

Sekaa Gong Anak-Anak ini terbentuk atas izin dari kepala Desa Singakerta dengan nama Sekaa Gong Jenggala Kahuripan yang diberikan pengetahuan karawitan dari teori hingga prakteknya sehingga nantinya dapat memberi kontribusi lebih untuk perkembangan kesenian di Desa Singakerta maupun di Banjar Tunon. Program yang difokuskan dalam pelaksanaan kegiatan bersama Sekaa Gong Anak-anak Jenggala Kahuripan diantaranya workshop seni karawitan berupa pelatihan rutin, pemberian literasi karawitan berupa penerapan metode *catur maguru* dalam kegiatan pembelajaran praktek seni karawitan, kegiatan produksi karawitan berupa pementasan yang telah terlaksana di Banjar Tunon bersama Sekaa Gong Anak-Anak Jenggala Kauripan, yang dilanjutkan dengan adanya kegiatan promosi dan pemasaran digital berupa publikasi konten di media sosial terkait kegiatan bersama Sekaa Gong Anak-Anak Jenggala Kauripan.

Program kerja lainnya yang dikontribusikan oleh penulis bersama masyarakat di Desa Singakerta yaitu ikut serta dalam membantu kegiatan Desa seperti gotong royong dan ngayah, serta pembuatan karya mengabdikan berupa tabuh Janger Klasik Inovatif. Berdasarkan hal tersebut, difokuskan pembahasan dalam laporan akhir ini dengan judul "Membangun Desa Singakerta melalui pembentukan Sekaa Gong Anak-Anak Jenggala Kauripan".

METODE PENELITIAN

Metode dalam menentukan topik diawali dengan adanya kegiatan observasi dan wawancara bersama dengan kepala Desa Singakerta dan seniman karawitan yang ada di wilayah Desa Singakerta khususnya di Banjar Tunon sebagai analisis kebutuhan mitra berkaitan dengan program kerja Seni Karawitan. Setelah berlangsungnya analisis kebutuhan, yang diperlukan mitra Desa Singakerta adalah pembentukan Sekaa Gong Anak-Anak. Tahapan ini dilanjutkan dengan menyusun rumusan masalah dari program pembentukan Sekaa Gong Anak-Anak yaitu bagaimana proses pembentukannya dan metode pelaksanaan dari program kerja pembentukan Sekaa Gong Anak-Anak tersebut.

Sehingga kegiatan KKNT ini difokuskan pada program kerja pembentukan Sekaa Gong Anak-Anak dengan target sasaran dalam kegiatannya adalah anak-anak di wilayah Banjar Tunon, Desa Singakerta karena disanalah letak dari studi kasus yang ditinjau oleh peneliti. Pemecahan dari rumusan masalah yang ada yaitu dengan memberikan materi pengenalan dasar Karawitan dengan metode pengajaran *Catur Maguru* yang di dalamnya terdapat metode *maguru lima*, *maguru panggul*, *maguru kuping*, dan *maguru rasa*.

Hal ini menyimpulkan bahwa pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan wilayah yang diteliti yaitu Banjar Tunon (*Cluster Random Sampling*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan proses pengumpulan data berupa observasi serta wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Sekaa Gong Anak-Anak Jenggala Kauripan berawal dari adanya program KKNT oleh mahasiswa Kampus Institut Seni Indonesia Denpasar di Banjar Tunon, Desa Singakerta. Pada kegiatan KKNT diisi dengan studi kasus melalui observasi rekam jejak seni karawitan di Banjar Tunon yang bersamaan dengan melakukan wawancara kepada *penglingsir* atau senior dari beberapa generasi Sekaa Gong seperti I Nyoman Prama (Ketua Sekaa Gong Taman Sari, Desa Singakerta tahun 1972), I Made Ruki (Anggota Sekaa Gong Taman Sari Desa Singakerta tahun 1972), I Made Eva Yadnya (Anggota Sekaa Gong Anak-Anak tahun 2013), I Wayan Eris Stiawan (Ketua Sekaa Gong Tangi Mudaksina yang dibentuk tahun 2015 sekaligus Ketua Karang Taruna Desa Singakerta).

Berdasarkan hasil wawancara dari seluruh narasumber dapat disimpulkan bahwa rekam jejak seni karawitan di Banjar Tunon, Desa Singakerta khususnya di wilayah Banjar Tunon berawal dari adanya Sekaa Gong Taman Sari yang secara khusus dibuat untuk menghidupi seni karawitan di Desa Singakerta dan telah terbentuk sejak tahun 1972 dan masih aktif dalam kegiatan berkesenian di Banjar Tunon hingga saat ini. Seiring dengan perkembangan seni karawitan yang saat ini dapat dikatakan sangat variatif khususnya dari segi teknik permainan gamelan, pola iringan tabuh, serta ornamentasi dari setiap gendingnya membuat Sekaa Gong Taman Sari harus membentuk generasi kedua yang difokuskan pada kalangan anak-anak yang ada di Banjar Tunon karena berkaitan dengan faktor usia dari Sekaa Gong Taman Sari mengingat anak-anak di Banjar Tunon masih mudah untuk dieksplorasi dan dirasa memiliki potensi di bidang seni karawitan, maka dibentuklah generasi kedua dari Sekaa Gong Taman Sari yang berfokus pada anak-anak pada tahun 2013.

Seiring perjalanan waktu, Sekaa Gong Anak-Anak tersebut menjadi kurang kondusif karena keterbatasan waktu untuk berkumpul kembali, sehingga menyebabkan tidak berkembangnya potensi dari anak-anak Desa Singakerta saat itu. Untuk keberlanjutan hal tersebut maka dibentuklah generasi ketiga oleh I Wayan Eris Stiawan, S.Sn pada tahun 2015 dengan fokus anggota pada kalangan remaja yang bernama Sekaa Gong Tangi Mudaksina memiliki arti "*kelod mara bangun*". Sekaa Gong Tangi Mudaksina ini telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat seperti mengikuti festival kesenian yang ada di Desa Singakerta. Dari tidak berkembangnya Sekaa Gong pada generasi ketiga inilah yang memicu niat untuk membangun kembali generasi penabuh anak-anak serangkaian program KKNT yang diberi nama Sekaa Gong Anak-Anak Jenggala Kauripan. Melalui hal ini potensi anak-anak dapat tersalurkan melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan sekaligus untuk menunjang keberlanjutan generasi muda, dan dapat produktif dalam aktivitas berkesenian di Desa pada usia mudanya.

Pembentukan Sekaa Gong Anak-Anak Jenggala Kauripan dikoordinasikan dengan beberapa pihak untuk mendukung kelancaran dari program kerja ini seperti Kepala Desa, Kelihan Adat Banjar Tunon, Ketua Karang Taruna. Adanya koordinasi ini bertujuan untuk membantu mensosialisasikan kepada masyarakat Banjar Tunon supaya anak-anak di wilayah Banjar ini dapat diikutsertakan dalam Sekaa Gong ini. Setelah adanya kegiatan sosialisasi dan pendataan kepada anak-anak yang ikut serta, maka disusunlah jadwal pelaksanaan kegiatan yang berlangsung selama 4 kali pertemuan dalam seminggu dengan lokasi pelatihan di Banjar Tunon. Materi *tabuh* yang diberikan selama proses pembelajarannya adalah *tabuh Gilak Sasak*, *Gilak Penyineb*, dan *Gilak Gede*. Tabuh ini diberikan sebagai awalan karena sangat mudah untuk dipahami dan merupakan tabuh karawitan tingkat dasar. Penotasian dari setiap tabuh ini dapat disajikan sebagai berikut.

Tabuh Gilak Sasak

$$\parallel \left[\begin{array}{c} \textcircled{\text{c}} \end{array} \right] \textcircled{\text{c}} \textcircled{\text{c}} \textcircled{\text{c}} \left[\begin{array}{c} \textcircled{\text{c}} \end{array} \right] \begin{array}{c} + \\ \textcircled{\text{c}} \end{array} \begin{array}{c} + \\ \textcircled{\text{c}} \end{array} \parallel$$

Tabuh Gilak Penyineb

$$\begin{array}{c} \parallel \left[\begin{array}{c} \textcircled{\text{c}} \end{array} \right] \textcircled{\text{c}} \textcircled{\text{c}} \textcircled{\text{c}} \left[\begin{array}{c} \textcircled{\text{c}} \end{array} \right] \begin{array}{c} + \\ \textcircled{\text{c}} \end{array} \begin{array}{c} + \\ \textcircled{\text{c}} \end{array} \\ \left[\begin{array}{c} \textcircled{\text{c}} \end{array} \right] \textcircled{\text{c}} \textcircled{\text{c}} \textcircled{\text{c}} \left[\begin{array}{c} \textcircled{\text{c}} \end{array} \right] \begin{array}{c} + \\ \textcircled{\text{c}} \end{array} \begin{array}{c} + \\ \textcircled{\text{c}} \end{array} \\ \left[\begin{array}{c} \textcircled{\text{c}} \end{array} \right] \textcircled{\text{c}} \textcircled{\text{c}} \textcircled{\text{c}} \left[\begin{array}{c} \textcircled{\text{c}} \end{array} \right] \begin{array}{c} + \\ \textcircled{\text{c}} \end{array} \begin{array}{c} + \\ \textcircled{\text{c}} \end{array} \parallel \end{array}$$

Tabuh Gilak Gede

$$\parallel \left[\begin{array}{c} \textcircled{\text{c}} \end{array} \right] \textcircled{\text{c}} \textcircled{\text{c}} \left[\begin{array}{c} \textcircled{\text{c}} \end{array} \right] \begin{array}{c} + \\ \textcircled{\text{c}} \end{array} \begin{array}{c} + \\ \textcircled{\text{c}} \end{array} \\ \left[\begin{array}{c} \textcircled{\text{c}} \end{array} \right] \textcircled{\text{c}} \textcircled{\text{c}} \left[\begin{array}{c} \textcircled{\text{c}} \end{array} \right] \begin{array}{c} + \\ \textcircled{\text{c}} \end{array} \begin{array}{c} + \\ \textcircled{\text{c}} \end{array} \parallel$$

Penemuan solusi dari pelatihan karawitan pada Sekaa Gong Anak-Anak Jenggala Kauripan yakni dengan pemberian metode-metode atau cara mengajar yang berpedoman dari teknik pengajaran Karawitan Bali. Metode tersebut bernama *catur maguru* dengan empat tahapan mengajar yang digunakan dalam mengajar Karawitan Bali yang dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1. *Maguru lima* terdiri dari dua kata yaitu *maguru* yang berarti belajar dan *lima* yang berarti tangan dalam bahasa Bali. Jadi *maguru lima* adalah proses pelatihan tabuh dengan memegang tangan murid dan diarahkan oleh guru. Materi *gilak* yang diajarkan sangat cocok menggunakan metode *maguru lima* karena disajikan dengan tempo lambat.



Gambar 1 Penerapan Metode Maguru Lima
Sumber: I Komang Werdi Darmawan, 2023

2. *Maguru panggul* terdiri dari dua kata yaitu *maguru* yang berarti belajar dan *panggul* yang berarti alat pemukul gamelan. Jadi, *maguru panggul* adalah proses pembelajaran tabuh dengan cara langsung memainkan atau menyajikan suatu jenis *tungguhan* melodi tertentu dengan mengikuti arah *panggul* dari gamelan yang dimainkan.



Gambar 2 Penerapan Metode *Maguru Panggul*
Sumber: I Komang Werdi Darmawan, 2023

3. *Maguru kuping* adalah proses pembelajaran tabuh melalui mendengarkan tabuh secara terus menerus dan pada akhirnya gending-gending yang sering didengarkan akan dikuasainya. Ada dua bentuk proses belajar *maguru kuping* ini yang pertama, dengan langsung diberikan perbagian-perbagian oleh gurunya yang kemudian dihafalkan. Yang kedua, dilakukan secara santai dengan atau tidak menggunakan guru, melainkan belajar sambil melakukan aktivitas lain dalam mendengarkan lagunya.



Gambar 3 Penerapan Metode *Maguru Keping*
Sumber: I Komang Werdi Darmawan, 2023

4. *Maguru rasa* adalah proses pembelajaran tabuh tahap akhir dengan menambahkan rasa pada gending yang dimainkan meliputi dinamika, tempo dan suasana gending sehingga gending

tersebut tidak hanya dimainkan begitu saja. Proses belajar dengan metode ini dilakukan paling akhir dari proses belajar dengan metode yang lainnya.



Gambar 4 Penerapan Metode *Maguru Rasa*
Sumber: I Komang Werdi Darmawan, 2023

Keempat metode ini sangat berperan dalam mempercepat pemahaman anak-anak yang mengikuti pelatihan. Selain metode catur maguru adapun metode lainnya yang digunakan saat melakukan pelatihan seperti: Metode Drill (pengulangan bagian-bagian tertentu), Metode Tanya Jawab (digunakan saat anak-anak mengalami kebingungan terhadap materi yang diberikan).

Setelah melakukan pelatihan selama 8 kali pertemuan, anak-anak Sekaa Gong Jenggala Kauripan ini telah berhasil melakukan pementasan selama 2 kali yang bertempat di Pura Taman Sari dan Pura Penataran Banjar Tunon, Desa Singakerta serangkaian kegiatan *ngayah* dalam Upacara Dewa Yadnya. Hal ini menandakan bahwa kontribusi dari pelatihan itu sendiri telah memberikan dampak positif bagi perkembangan seni karawitan di Desa Singakerta serta perkembangan potensi anak-anak dalam bermain gamelan. Berikut adalah dokumentasi pementasan yang telah dilakukan.



Gambar 5 Pementasan Pertama di Pura Taman Sari, Desa Singakerta
Sumber: I Komang Werdi Darmawan, 2023



Gambar 6 Pementasan Kedua di Pura Penataran Banjar Tunon, Desa Singakerta
Sumber: I Komang Werdi Darmawan, 2023

Setelah pementasan tersebut dilakukan latihan rutin secara terus menerus untuk memantapkan keseluruhan materi dengan memberikan penambahan-penambahan teknik bermain gamelan serta penambahan personil di instrumen *riyong*. Selama pertemuan tersebut telah didapati teknik permainan gamelan seperti *norot*, *ngoncang*, dan *nilti*. Hasil dari pembelajaran Karawitan di Sekaa Gong Jenggala Kauripan selama 1 semester telah terlaksana dengan capaian yang baik dan keseluruhan anak-anak di Sekaa Gong ini telah mampu memahami materi yang diberikan dengan respon yang baik dan cepat. Kedepannya peneliti mengharapkan Sekaa Gong ini dapat berkelanjutan dan berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Desa.

KESIMPULAN

Proses pembentukan Sekaa Gong Anak-Anak Jenggala Kauripan diawali dengan kegiatan koordinasi dengan beberapa pihak seperti Kepala Desa Singakerta, Ketua Karang Taruna Desa Singakerta, Prajuru Desa Adat Banjar Tunon guna merekomendasikan program ini sebagai tindak lanjut dari studi kasus yang ditemukan dan bertujuan untuk membentuk regenerasi baru dari vakumnya potensi anak-anak pada generasi sebelumnya khususnya pada bidang Seni Karawitan yang difokuskan di Banjar Tunon. Setelah adanya koordinasi dilakukan sosialisasi sekaligus pendataan kepada anak-anak yang mengikuti pelatihan.

Metode pelaksanaan dalam kegiatan Sekaa Gong Anak-Anak ini disepakati dengan waktu latihan selama 4 kali pertemuan dalam seminggu yang bertempat di Banjar Tunon. Pelatihan karawitan pada Sekaa Gong Anak-Anak Jenggala Kauripan yakni dengan penerapan literasi berupa pemberian metode mengajar yang berpedoman dari teknik pengajaran Karawitan Bali diantaranya, *maguru lima*, *maguru panggul*, *maguru kuping*, *maguru rasa*. Materi yang diberikan selama proses pelatihan adalah tabuh *Gilak Sasak*, *Gilak Panyineb*, dan *Gilak Gede* sebagai tabuh karawitan tingkat dasar. Telah dilakukan pementasan sebanyak 2 kali dengan ketiga tabuh ini. Selain itu, pemantapan selalu dilakukan dengan adanya proses penambahan jumlah orang pada instrumen seperti *riyong* dan penambahan Teknik pukulan baru pada setiap gending yang dipelajari. Selama pertemuan tersebut telah didapatkan beberapa Teknik pukulan seperti *norot*, *ngoncang*, dan *nilti* dengan hasil yang sangat baik dan cepat dalam merespon metode ajar.

SUMBER RUJUKAN

Arsana, K., Mawan, G., Wayan, I., & Putra, D. (N.D.). Pembelajaran Teknik Dasar Bermain Gamelan Gong Kebyar Di Sanggar Batur Sari Desa Batuan Sukawati Gianyar.

Bandem, D. I. (1986). *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.

Gede, O., Fakultas, M., & Dan, K. (2019). Peranan Sekaa Gong Dalam Usaha Memanfaatkan Dan Melestarikan Budaya Gamelan Bali Di Desa Wirataagung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2018.

Mustika. (2019). Peranan Sekaa Gong Dalam Usaha Melestarikan Budaya Gamelan Bali Di Desa Wirata Agung Lampung Tengah (Jurnal) Oleh.

Putu Danika Pryatna, I., Santosa, H., & Komang Sudirga, I. (N.D.). Teknik Permainan Kendang Tunggal Pada Gamelan Bali. [Http://Www.Penerbitadab.Id](http://Www.Penerbitadab.Id)

Sudi, P. D., & Pariwisata, M. (2018). Pengenalan Seni Musik Tradisional Bali Pada Anak Usia Dini Sebagai Wujud Penguatan Budaya Bali I Nengah Rata Artana.
Www.Hukumonline.Com/Pusatdata;Pdf,